Narasumber 10: Ya biasanya kayak gitu. Kalau misalnya AI yang satu jawabannya agak enggak sesuai, aku biasanya nyari lagi sih di AI yang lain.
Pewawancara: Dalam mengerjakan tugas atau memahami materi, sejauh mana kamu merasa tugas untuk berpikir—seperti mencari ide, menyusun argumen, atau menganalisis—kamu serahkan ke AI dibanding kamu memikirkan sendiri?
Narasumber 10: Aku bisa keduanya sih. Tapi kadang juga langsung nanya idenya ke AI. Ya kadang juga mikir sendiri, tergantung tugasnya sih seberat apa untuk aku kerjain.
Pewawancara: Menurut kamu, kebiasaan menyerahkan sebagian proses berpikir atau tanggung jawab ke AI, apakah membuat kamu menjadi lebih kritis dalam menganalisis masalah dan mengevaluasi?
Narasumber 10: Kalau udah serahin ke AI malah aku jadi lebih kritis sih. Jadi kalau udah aku serahin ke AI, biasanya justru aku lihat dulu jawabannya. Misalnya aku pilah dulu jawaban dari AI. Nah kalau ada beberapa dari jawabannya itu, aku biasanya lihat dulu ini masuk akal enggak sama pertanyaannya. Jadi lebih kritis aja gitu. Aku nanya-nanya terus, dan kalaupun enggak sesuai bakalan nyari pendapat yang lain.
Pewawancara: Kalau misalkan lagi nyari sesuatu atau kamu lagi capek, apakah kamu kayak langsung *copy paste* aja gitu?
Narasumber 10: Sepengalaman aku selama aku kuliah sih aku biasanya tetap nyari referensi lain. Karena aku tipe yang enggak bisa langsung *paste* gitu dari AI, jadi harus aku baca dulu. Kalaupun *case*-nya benar-benar capek tetap kubaca sih biasanya. Tapi kalau misalnya kayak pilihan ganda gitu, pernah sih langsung *copy paste*. Tapi kalau soalnya berbentuk esai gitu, biasanya aku tetap baca dulu.
Pewawancara: Ketika kamu menggunakan jawaban dari AI, seberapa jauh kamu masih mampu menjelaskan kembali alasan atau dasar dari jawaban itu dengan bahasamu sendiri?
Narasumber 10: Aku biasanya gunain AI untuk banyak hal; nyari tugas, ngerjain skripsi, cari referensi ide. Kalau untuk skripsi, biasanya nyari informasi jurnal, tapi biasanya banyak yang *fake*. Jadi harus diperiksa lagi benar enggak *link*-nya. Sama biasanya paling untuk bantu nyusun kata-kata gitu deskripsinya. Biasanya aku nulis dulu nih kira-kira maunya gimana, terus kalau ada kata-kata yang kita enggak tahu, aku nanya ChatGPT biar diperbaiki lagi. Jadi aku masih mengevaluasi dari jawaban AI itu.
Pewawancara: Ketika kamu terbiasa menyerahkan pencarian dan menyimpan informasi ke AI, apakah kamu merasa jadi lebih sering lupa atau sulit untuk mengingat kembali informasi itu tanpa membuka AI lagi?
Narasumber 10: Lebih banyakan lupa sih. Kadang-kadang aku buka AI lagi terus aku baca ulang lagi. Misalnya nanyain ide konten, terus kan dia ngasih ide beberapa, kalau udah mau lanjut ngerjain idenya tuh kadang suka lupa aja sebelumnya apa aja sih yang udah disaranin AI. Jadi aku buka lagi sih *history*-nya.
Pewawancara: Kalau AI ngasih jawaban yang kurang pas atau enggak sesuai harapan kamu, respon kamu tuh biasanya gimana? Jawabannya itu diapain?
Narasumber 10: Aku perbaiki pertanyaannya sih. Kadang ngerasa apakah pertanyaan saya yang kurang tepat atau emang AI-nya gitu. Biasanya nanya lagi atau cari di AI lain.
Pewawancara: Pas lagi mentok terus memutuskan untuk bertanya ke AI, interaksi kamu sama AI itu kayak gimana? Langsung masukin tugasnya bulat-bulat, atau mikirin konteksnya dulu sebelum nge-*prompt*?

Narasumber 10: Kayaknya kalau mentok banget biasanya langsung masukin tugasnya sih. Entar kalau responnya enggak sesuai harapan kan, baru tuh dipikirin *prompt*-nya, diperjelas gitu.
Pewawancara: Seberapa sering kamu ngebandingin info dari AI sama sumber lain mungkin kayak buku, jurnal, atau *slide* dosen?
Narasumber 10: Aku pasti ngutamain jawaban dari referensi kayak buku atau dosen, atau jurnal gitu. Kalau memang jawaban AI agak berbeda banget, pasti aku ngutamin yang jurnal. Tapi kalau misalnya masih berhubungan mungkin dikolaborasi. *Crosscheck* lumayan sering karena biasanya itu untuk skripsi.
Pewawancara: Cara kamu mastiin kalau jawaban dari AI itu beneran valid dan bukan sekedar halusinasi karangan mesin doang tuh kayak gimana?
Narasumber 10: Aku biasanya sih mastiinnya dengan ngasih pertanyaan yang aku udah tahu jawabannya. Misalnya aku nanya satu tambah satu berapa gitu. Nah entar habis itu baru aku nanyain yang beneran aku pengin tanyain. Terus kalau misalnya jawabannya masih sama halusinasi yang dia kasih awalnya, berarti emang harus nyari AI yang lain.
Pewawancara: Setelah kamu selesai ngerjain tugas pakai bantuan AI, seberapa ingat sih kamu sama materi tugas itu? Pernah enggak pas ujian atau presentasi kamu nge-*blank* padahal ngerjainnya pakai AI?
Narasumber 10: Pernah banget. Contohnya pas seminar proposal kemarin, ada yang ditanyain itu tapi ternyata pas hari H banyak nge-*blank*-nya. Caranya buat menghindari ya dibaca terus sih, dipahami juga.
Pewawancara: Antara kamu baca buku, *slide* dari dosen dibandingkan pas kamu pakai AI, itu lebih gampang diingat yang mana?
Narasumber 10: Kebetulan memang agak mudah lupa. Tapi kalau AI, kita bebas untuk nanyain apapun gitu. Kalau dosen kan dia sudah punya penjelasan khusus karena mendidik secara langsung. Kayaknya mungkin lebih gampang lewat AI juga sih.
Pewawancara: Kalau ngerjain tugas di perkuliahan, biasanya setelah menerima jawaban dari AI, apa yang kamu lakukan selanjutnya?
Narasumber 10: Dipastiin lagi kira-kira jawabannya udah benar atau enggak. Aku baca dulu dan dipahami dulu ini kira-kira benar enggak seperti ini. Minta bantuan teman sih biasanya, jadi kayak diskusi gitu buat mastiin ini udah benar atau enggak, baru diambil kalau emang benar.
Pewawancara: Selama kamu menggunakan AI ini, apa perubahan yang kamu rasakan? Apakah lebih santai, lebih kritis, atau lebih bergantung?
Narasumber 10: Ini lebih santai deh. Santai karena aku tahu dia pasti bisa menjawab apa saja yang aku tanyain terlepas dari jawaban dia apa. Dia itu juga bantu aku buat mendalami lagi dari pertanyaan aku itu. Akhir-akhir ini sih lebih kritis sih, karena aku jadi suka nanya-nanya aja gitu terus ngulik lagi.
Pewawancara: Kira-kira faktor apa yang membuat kita bisa lupa setelah memakai AI?
Narasumber 10: Karena saking banyaknya informasi yang kita dapatin dan pertanyaan yang udah ditanyain, terkadang tuh enggak semuanya bisa masuk ke ingatan. Karena kita lebih fokus nyari jawabannya apa daripada memahami gimana prosesnya. Jadi makanya gampang lupa.
Pewawancara: Pernah nggak kamu mengalami situasi di mana kamu udah pernah mendapatkan jawaban dari AI, terus suatu saat kamu mencari ulang jawaban atau informasi tersebut?

Narasumber 10: Pernah beberapa kali nyari informasi yang berulang karena lupa detailnya. Jadi biasanya pengin mastiin lagi jawabannya. Kalau di ChatGPT ada *history*-nya kan? Biasanya aku buka lagi tuh di situ. Kayaknya lebih sering aku buka *history*-nya lagi deh. Kalau sebelumnya kan udah dibaca, jadi tinggal balik lagi aja ke *history* buat *recall* memori.
Pewawancara: Oke, terima kasih banyak atas waktunya.
Narasumber 10: Sama-sama.

Transkrip Narasumber 11
Pewawancara: "Untuk pertanyaan pertama. Semenjak kamu sering menggunakan AI, apakah kamu merasa banyak hal yang dulunya kamu pikir sendiri atau kamu catat sendiri sekarang kamu serahkan ke AI? Misalnya untuk mengingat, berhitung, menyusun ide, atau bahkan untuk menyelesaikan tugas kampus yang lebih kompleks. Tolong dijelaskan."
Narasumber 11: "Ya, jawabannya iya. Jadi dulu yang harusnya kita bikin sendiri—seperti cari *keyword* atau apa pun itu termasuk proyek atau tugas—sekarang jujur dengan adanya AI, apalagi AI yang sistemnya menyediakan sumber, kita bisa masukkan sumber, lalu minta bantuan analisis dan rangkuman. Jadi sebenarnya saya enggak ada catatan khusus gitu, lebih banyak banget bergantung ke AI buat hal-hal yang lebih kompleks atau nyusun ide."
Pewawancara: "Menarik. Terus ada enggak sih satu jenis tugas yang murni kamu kasih ke AI, atau murni kamu mikir sendiri?"
Narasumber 11: "Kalau buat contoh aplikasi ya, awalnya aku bikin kerangka berpikirnya dulu. Konsep aplikasinya mau gimana, terus aku masukin ke AI buat *brainstorming*. Habis itu minta AI bikinin *timeline*-nya, apa yang harus dilakuin selanjutnya. Karena saya belum punya pengalaman (misal: 'Oke, kita bisa bikin aplikasi nih, tapi selanjutnya apa?'), saya minta AI buat mikirin IT-nya atau struktur selanjutnya. Jadi sebagian besar tetap [pakai] AI sih."
Pewawancara: "Oke, lanjut ke pertanyaan kedua. Dalam mengerjakan tugas atau memahami materi, sejauh mana kamu merasa tugas untuk berpikir—seperti mencari ide, menyusun argumen, atau menganalisis—kamu serahkan ke AI dibanding kamu mikir sendiri?"
Narasumber 11: "Kalau dari saya sih, selama saya masih bisa cari ide, susun argumen, atau analisis sendiri, saya tetap pikir sendiri. Kecuali kalau benar-benar enggak ngerti materinya, baru pakai AI. AI kan cuma *tools*, kita enggak bisa 100% kasih ke AI."
Pewawancara: "Jadi seimbang gitu ya?"
Narasumber 11: "Seimbang, bener."
Pewawancara: "Lanjut ke pertanyaan ketiga. Menurutmu, dengan kebiasaan menyerahkan sebagian proses berpikir ke AI, apakah kamu merasa jadi lebih kritis dalam menganalisis masalah dan mengevaluasi?"
Narasumber 11: "Nah, ini menarik. Justru karena adanya AI, saya merasa jadi lebih kritis. Kalau kita mikir sendiri, kadang banyak poin yang terlewat. Tapi kalau sering *brainstorming* sama AI, banyak yang bisa dipelajari. Karena kita kebiasaan baca jawaban AI yang kompleks dan bisa dibilang mendekati *perfect*, kita bisa belajar banyak buat berpikir lebih kritis lagi."

Pewawancara: "Lanjut ke pertanyaan keempat. Ketika kamu menggunakan jawaban dari AI, seberapa jauh kamu mampu menjelaskan kembali alasan dari jawaban itu dengan bahasa kamu sendiri?"
Narasumber 11: "Tetap lumayan mampu lah. Karena selain struktur ide yang enggak kepikiran bisa di-*cover* sama AI, kalau kita benar-benar mau memahami jawaban AI (enggak cuma asal *copy-paste*), pasti kita bisa jelasin ulang."
Pewawancara: "Jadi kamu tidak *plek-ketiplek* dari jawaban AI gitu ya, dan bisa mengelolanya dengan bahasa sendiri?"
Narasumber 11: "Iya, bahasa sendiri. Bener."
Pewawancara: "Pertanyaan terakhir dari aku. Semenjak kamu sering pakai AI buat mencari dan menyimpan informasi (misal minta dirangkumkan materi), apakah kamu merasa jadi lebih sering lupa atau kesulitan mengingat kembali materi tersebut tanpa membuka AI lagi?"
Narasumber 11: "Lebih mudah mengingat sih tepatnya. Karena kalau kita sudah paham poin dari apa yang kita mau, pasti kita enggak mudah lupa. Jadi kalau ada contoh atau materi yang muncul lagi, kita sudah ngerti poinnya."
Pewawancara: "Jadi kamu masih merasa kritis dan tidak lupa dengan jawaban AI yang kamu simpan ya?"
Narasumber 11: "Bahkan lebih kritis dari sebelumnya ya. Sangat terbantu banget."
Pewawancara: "Saya tertarik yang terakhir ya. Tadi kan ditanyakan apakah dengan menggunakan AI kemampuan mengingatmu terhadap informasi AI itu gampang lupa atau tidak. Tapi kalau kasusnya untuk hal lain, misalnya karena kamu terlalu sering pakai AI, apakah kemampuan mengingatmu di luar aktivitas AI ini masih sama atau malah gampang lupa untuk mengingat hal-hal lain?"
Narasumber 11: "Di luar mencari informasi tugas ya, sebenarnya di kehidupan sehari-hari jadi enggak berpengaruh [buruk] sih, malah ke depannya bisa lebih kritis lagi. Karena saya sering pakai AI buat pengembangan karakter, contohnya nanya gimana caranya *public speaking* atau belajar *soft skill*. Jadi benar-benar buat saya itu jadi *improvement* banget. Kemampuan mengingat dan berpikirnya jadi lebih baik dan lebih kritis."
Pewawancara: "Pernah enggak punya teman yang karena sangat bergantung dengan AI, kemampuan berpikirnya malah jadi tumpul atau lemot karena enggak mau mikir lagi?"
Narasumber 11: "Banyak sih jujur saja. Sebagian besar orang sekarang, apalagi mahasiswa, sudah pakai AI. Daripada mereka mau memahami materi, mereka lebih pilih pakai AI buat nyelesaiin tugas."
Pewawancara: "Menurutmu faktor apa yang membuat mereka begitu?"
Narasumber 11: "Karena rasa malas, apalagi sekarang zamannya *gadget* dan serba instan. Orang mau nyelesaiin tugas secepat-cepatnya. Mereka enggak mau pikirannya capek duluan. Jadi mereka terlalu ngandalin AI buat nyelesaiin tugas secara instan. Kemampuan kognitif dan kemampuan berpikirnya jadi tumpul, begitu juga dengan kemampuan mengingatnya."
Pewawancara: "Langsung ke hipotesis 4 dan 5 deh. Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI?"
Narasumber 11: "Biasanya pakai AI itu buat analisis masalahnya dulu, terus minta rangkumin poin masalahnya apa. Nanti kan dia buat kesimpulan. Nah, dari *habit* itu,

otak kayak mulai ngikutin sendiri gitu loh. Walaupun lagi enggak pakai AI, karena kita terbiasa ngelihat cara AI menganalisis masalah dan menyimpulkan, kita jadi lebih kritis dibandingin sebelumnya."
Pewawancara: "Oke, berarti berdasarkan pengalaman, AI ini bisa bikin kamu kritis juga. Pertanyaan selanjutnya, apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu merasa lebih sering melupakan suatu informasi, contohnya materi atau detail tugas, setelah kamu terbiasa menggunakan AI?"
Narasumber 11: "Oke, pernah sih, sering bahkan."
Pewawancara: "Menurutmu karena apa itu faktornya?"
Narasumber 11: "Mungkin karena otak jadi lebih tumpul ya karena keseringan bergantung ke AI. Anggap aja dari 10 hal, yang murni kita pikirin cuma 3, yang 7-nya kita bergantung ke AI. Jadi karena sebagian besar bergantung sama AI, ya jadinya gampang lupa atau tumpul itu tadi."
Pewawancara: "Pertanyaan terakhir, pernah enggak kamu mengalami situasi di mana kamu sudah pernah mendapatkan jawaban atau informasi dari AI, terus suatu saat mencari ulang jawaban atau informasi tersebut?"
Narasumber 11: "Ini enggak harus soal tugas kuliah kan? Aku kasih contoh, aku sering nanya fenomena, kayak misalnya kenapa manusia punya sifat dasar merasa *anxiety* (cemas) atau gugup kalau *public speaking*. Aku tanya ke AI kenapa manusia dikasih sistem *anxiety* kalau itu merugikan. Dijelaskan sama AI kalau itu insting *survival*. Nah, kalau aku lupa atau mau ngulik lebih dalam, aku cari ulang informasi itu."
Pewawancara: "Kamu nanya balik ke AI itu di *history chat* yang sama atau kamu bikin percakapan baru lagi?"
Narasumber 11: "Biasanya aku pakai ChatGPT dan minta AI buat *save memory*-nya. Jadi kalau aku pengin tanya soal itu lagi di *chat* baru, dia sudah ngerti konteksnya. Sedangkan kalau halnya enggak terlalu menarik, biasanya aku balik ke *chat* yang lama tanpa harus bikin baru karena tetap satu konteks."
Pewawancara: "Sedikit saja ya. Dulu sebelum ada AI, kalau kita belajar kan kita mencari-cari sendiri, *searching* sana-sini, ada usaha untuk mencari dan membaca materi secara keseluruhan untuk menemukan jawaban. Kalau sekarang dengan AI kan instan, masukin *prompt* langsung keluar jawaban tanpa kita harus membaca materi keseluruhan. Apakah ingatanmu kalau kamu anggap tuh lebih kuat dulu dibandingkan sekarang?"
Narasumber 11: "Tetap lebih kuat dulu sih. Karena dulu kita harus *searching* dan baca dulu pendahuluannya. Jadi mau enggak mau kita harus mengingat lebih banyak hal. Dibanding sekarang yang nanya langsung keluar jawabannya, cuma tinggal ngapalin doang. Jadi lebih gampang lupa. Lebih kuat yang lama sih menurut saya."
Transkrip Narasumber 12
Pewawancara: Mau coba dulu apa langsung saja nih?
Narasumber 12: Aku langsung jawab aja. Coba aja.
Pewawancara: Oke berarti langsung aja nih ya pertanyaannya. Pertanyaan 1. Sejak kamu sering menggunakan AI, apakah kamu merasa banyak hal yang dulunya kamu pikir sendiri atau kamu catat sendiri sekarang kamu serahkan saja ke AI? Contoh untuk kamu mengingat, berhitung, menyusun ide, atau menyelesaikan tugas-tugas kampus yang lebih kompleks. Tolong jelaskan.
Narasumber 12: Kalau aku ya dari pertanyaan kamu ini, mungkin dulu kita tuh akan lebih berpikir bahwa menceritakan sesuatu pun pasti pakai buku, pakai pensil. Dan

menurut aku secara pribadi itu jauh lebih bagus sebenarnya untuk otak kita dalam mengingat sesuatu. Karena kan setiap detail tulisan itu pasti kita yang tuliskan, kita yang susun dari awal sampai akhir kan? Nah itu kan sepenuhnya dalam kontrol kita. Untuk AI ini sebenarnya kita boleh pakai, tapi jangan terlalu intensif lah, kayak apa-apa pakai AI terus. Nah itu kurang bagus.
Kalau di aku, pasti pakai AI itu cuma untuk sesuatu yang aku anggap kompleks dan kurang kumengerti. Setelah aku baca-baca dan masih kurang ngerti, aku coba minta ke AI untuk jelaskan secara lebih humanis dan manusiawi, yang dijelaskan ke anak-anak pun mengerti gitu. Kalau aku lebih ke *coding* sih. Kalau *ngoding* itu ya pasti pakai AI. Kalau manual bisa, zaman dulu belum ada Gen AI juga bisa, tapi butuh waktu lebih lama gitu.
Pewawancara: Berarti untuk tugas-tugas yang mungkin umum, atau untuk mengingat hal yang sederhana, kamu lebih *prepare* untuk menulis manual agar gampang mengingatnya ya. Tapi dalam kondisi tertentu, misalkan *ngoding* tadi, kamu masih perlu banget menggunakan AI gitu ya?
Narasumber 12: Oh iya, biasanya untuk hal-hal yang kompleks dan butuh cepat biasanya pakai Gen AI. Tapi kalau berpengaruh kepada *cognitive offloading*-nya, kayak memindahkan beban pikiran kepada sistem, mungkin sesekali ada, tapi bukan berarti aku terus-menerus sering begitu.
Pewawancara: Ya.
Narasumber 12: Ada berpengaruh juga sih, kayak beban *cognitive offloading* kita sekarang kalau ada bantuan Generative AI itu rasanya lebih enggak ngerasa berat.
Pewawancara: Jadi setelah adanya AI kamu merasa terbantu gitu ya.
Narasumber 12: Ya.
Pewawancara: Menarik. Lanjut ke pertanyaan 2. Dalam mengerjakan tugas atau memahami materi, sejauh mana kamu merasa tugas untuk berpikir—seperti mencari ide, menyusun argumen, menyusun narasi, atau menganalisis—kamu serahkan ke AI dibanding kamu memikirkan sendiri?
Narasumber 12: Karena *mostly* sih aku tetap masih mikir sendiri. Kayak AI gitu aku lebih pakai untuk memperbaiki kosakata atau pola kalimat yang salah gitu. Tapi dari kalimat awal dan seterusnya tuh aku yang buat sendiri. Jadi aku enggak terlalu bergantung kalau soal menulis kalimat atau menyusun pertanyaan.
Pewawancara: Oke. Ke pertanyaan 3. Menurutmu, kebiasaan menyerahkan sebagian proses berpikir atau tanggung jawab ke AI, apakah membuat kamu merasa lebih kritis dalam menganalisis masalah dan mengevaluasi?
Narasumber 12: Lebih kritis dalam menganalisis masalah dan mengevaluasi... kadang enggak, maksudnya tergantung subjek atau materi apa yang kita mau tanya ke AI. Kalau tanya ke AI itu, dia bisa memberikan informasi yang kompleks dan lengkap. Saya rasa kita memang bisa lebih kritis dalam menganalisa masalah karena kita bisa saling mengkoneksikan (*connect the dots*) antara satu informasi dengan informasi lainnya. Jadi kalau dibilang mengenai menganalisis masalah atau mengevaluasi hasilnya, emang bisa dibantu oleh AI. Tapi apakah membuat lebih kritis, aku ngerasa enggak ada perbedaan terbesar sih dalam kemampuanku berpikir kritis walaupun sering pakai AI.
Pewawancara: Kalau jujur, pernah enggak sih pas kamu lagi di posisi capek banget, malas, ngantuk, dan ada tugas yang *deadline*-nya tinggal beberapa jam lagi... kamu langsung *copy paste* mentah-mentah jawaban AI tanpa dicek lagi?

Narasumber 12: Dulu waktu awal-awal semester mungkin ada sesekali gitu. Tapi setelah tahu bahwa AI itu belum sempurna, justru aku enggak mau sepenuhnya *copy paste* hasil dari AI *plek ketiplek* ke tugas aku. Jadi tetap aku analisis dan aku ubah kalau kurasa tidak sesuai.
Pewawancara: Jadi kamu enggak *copy paste* mentah-mentah ya, tetap dipahami dan di-*crosscheck* lagi.
Narasumber 12: Ya, waktu awal-awal keluar Gen AI itu kan kita belum tahu kemampuannya gimana, jadi coba-coba. Rupanya hasil yang dihasilkan itu juga tidak bagus dan belum sempurna. Makanya kalau sudah ada pengalaman, saya tidak *copy paste* langsung ke tugas. Tetap ada yang saya modifikasi secara manual.
Pewawancara: Oke. Lanjut, ketika kamu menggunakan jawaban dari AI, seberapa jauh kamu masih mampu menjelaskan kembali alasan atau dasar dari jawaban itu dengan bahasamu sendiri? Kayak menceritakan ulang langkah-langkah yang diberikan AI.
Narasumber 12: Aku lumayan ngerti banget ya. Biasanya aku nemuin alasan itu karena aku menemukan kejanggalan atau kekurangan dari jawaban AI, jadi aku bisa bertanya kembali. Kalau seberapa jauh mampu menjelaskannya, masih cukup oke. Terkadang setengah dari itu aku masih ingat, kalau materinya enggak terlalu kompleks aku ingat langkah-langkahnya. Tergantung subjek apa yang ditanyakan ke AI.
Pewawancara: Contoh kasusnya seperti apa yang pernah kamu alamin?
Narasumber 12: Kayak *coding* tadi lah. *Coding* tuh kan kalau langkah ini salah, coba lagi cara ini, *prompt* ulang kan. Kalau semakin kompleks kayak *coding* ya kita sebenarnya lupa-lupa ingat juga. Tapi kalau hal yang simpel, subjeknya tentang *blockchain* misalnya, itu saya gampang ngerti. Jadi aku ingat langkah-langkah apa yang aku tanyakan dari awal.
Pewawancara: Oke, berarti kamu masih bisa mempertahankan dan memahami setiap langkah jawaban AI ya, dan itu merasa terbantu. Lanjut ke pertanyaan terakhir dari aku. Semenjak sering pakai AI buat merangkum atau mencari materi tugas, apakah kamu merasa jadi lebih sering lupa atau kesulitan mengingat materi tersebut tanpa membuka AI lagi?
Narasumber 12: Seperti tadi aku kasih tahu, karena semakin kompleks itu kita terlalu banyak *prompting*, jadi kadang-kadang bisa lupa. Jika kita terlalu sering *prompting* terus-menerus pada satu subjek, pasti karena kepanjangan kita bisa lupa.
Pewawancara: Kalau untuk hal-hal lain di luar aktivitas AI, ingatanmu masih sama atau malah gampang lupa?
Narasumber 12: Masih ingat kok. Saya rasa saya masih cukup kritis untuk mengevaluasi hasil temuan saya, dan saya masih ingat kegiatan saya sebelumnya.
Pewawancara: Pernah enggak punya teman yang sangat tergantung dengan AI, kemampuannya untuk berpikir malah jadi terlalu mengandalkan AI sehingga dia tidak mau mikir lagi?
Narasumber 12: Ada teman kayak gitu. Biasanya teman aku yang sering pakai AI itu karena dia tuh sudah percaya dan emang jago cara dia *prompt*-nya. Hasilnya tuh bagus, apalagi dia udah beli versi Pro kayak ChatGPT Pro atau Gemini Pro. Karena yang premium kan fungsinya lebih praktis dan jauh lebih responsif. Orang jadi *depend* (bergantung) karena kemampuan AI-nya bekerja dengan baik untuk dia.
Pewawancara: Oke, itu aja dari aku. Lanjut ke Kevin.

Pewawancara: Oke, menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI?
Narasumber 12: Sebelum menggunakan Gen AI itu kadang pikiran kita belum terlalu definitif atau belum terbagi per poin-poin. Berdasarkan pengalaman aku, AI tuh sekarang lumayan bisa menjelaskan berdasarkan poin per poin (1, 2, 3), dia lumayan jelas dalam merangkum. Jadi dalam memberikan cara mengatasi masalah, AI itu bagus supaya kita bisa lebih teliti di bagian-bagian permasalahan tersebut.
Pewawancara: Oke, jadi AI ini bikin cara berpikirmu semakin kritis lah ya?
Narasumber 12: Iya, kalau dalam menganalisis masalah itu lebih bagus. Karena kalau kita butuh memberikan kesimpulan dan mengatasi masalah, itu kan perlu waktu sama tenaga yang banyak kalau enggak pakai AI. Pakai AI bisa memberikan jawaban yang jauh lebih terstruktur, dan kita juga bisa belajar dari jawaban terstruktur itu.
Pewawancara: Baik. Apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu merasa lebih sering melupakan suatu informasi, contohnya materi atau detail tugas, setelah terbiasa menggunakan AI?
Narasumber 12: Sebenarnya soal *memory failure* ini aku lebih merasa sering lupa kalau kita sering nonton sosial media kayak video *short* di TikTok. Itu informasi terlalu banyak dalam waktu singkat, pasti enggak ingat. Sedangkan kalau AI untuk membantu belajar, sebenarnya kita tuh bisa mengulik kembali. Jadi enggak lupa-lupa amat lah kalau dibandingkan dengan mengonsumsi video pendek. Enggak terlalu signifikan.
Pewawancara: Oke, mungkin faktor yang bikin lupa itu apa menurutmu?
Narasumber 12: Kalau subjek yang kita cari di AI kan kadang kita mengulik terus sampai ke dalam. Padahal dari yang dalam-dalam itu kita cuma ngambil satu kesimpulan aja. Jadi sisa informasi yang lainnya itu bisa dilupakan karena datanya sudah dianggap tidak penting. Simpelnya apa hasil yang diperlukan dan solusinya, itu doang. Yang lain enggak perlu diingat.
Pewawancara: Pernah enggak kamu ngalamin situasi di mana kamu sudah pernah mendapatkan jawaban dari AI, terus suatu saat mencari ulang informasi tersebut?
Narasumber 12: Pernah. Rasanya kita tuh udah pernah cari ini di AI, tapi lupa karena udah lama kayak setahun atau dua tahun kemudian. Terus kita mau nyari lagi. Itu memang bisa pengaruh karena lupa sudah lama enggak dicari, jadi kayak me-*recall* lagi gitu.
Pewawancara: Pas *recall* itu, kamu bikin percakapan baru di AI atau *scroll* ke *history chat*?
Narasumber 12: Enggak mungkin *scroll history chat* sih. Jadi pembicaraan baru lagi sama AI. Sebenarnya AI itu kan juga men-*tracking* untuk belajar dan dapat *feedback*, makanya semakin berkembang AI itu semakin efisien secara dia menjawab.
Pewawancara: Oke. Baik mungkin itu aja sih dari aku. Terima kasih.
Narasumber 12: Iya iya. Makasih.

Transkrip Narasumber 13
Pewawancara: Bisa kita langsung ke pertanyaan pertama. Semenjak kamu sering menggunakan AI, apakah kamu merasa banyak hal yang dulunya kamu pikirkan atau catat sendiri sekarang kamu serahkan saja ke AI? Contohnya untuk mengingat, berhitung, menyusun ide, atau menyelesaikan tugas kampus yang lebih kompleks. Tolong ceritakan.

Narasumber 13: Kalau sekarang sih memang lebih banyak dikasih ke AI dan akunya juga jadi kayak enggak pakai pikiran sendiri gitu loh. Jadi semuanya pakai AI, AI yang kerjain, AI yang mikir.
Pewawancara: Dari sisi kamu sendiri, apakah kamu merasa ketergantungan dengan AI atau gimana?
Narasumber 13: Kalau dibilang ketergantungan, mungkin iya sih. Karena zaman sekarang semuanya pakai AI, enggak mungkin cuma kita doang yang enggak pakai AI, nanti ketinggalan. Jadi ya, mungkin ada ketergantungan.
Pewawancara: Oke menarik. Ada enggak sih contoh tugas yang pantang banget kamu kasih ke AI, dan kamu lebih memilih untuk mikir dan kerjain sendiri?
Narasumber 13: Yang pantang banget dikasih ke AI... mungkin urusan desain ya? Kayak pakai Canva gitu, itu biasanya aku kerjain sendiri sih.
Pewawancara: Oh mau kerjain sendiri, lalu kamu mengeksplorasi lagi jawabannya pakai AI atau Google ya. Jadi kalau contoh kasusnya kayak bikin desain grafis atau PPT, poin-poin idenya saja yang kamu ambil dari AI gitu ya?
Narasumber 13: Iya, bisa cari dari AI atau dari Google juga.
Pewawancara: Lanjut ke pertanyaan kedua. Dalam mengerjakan tugas atau memahami materi, sejauh mana kamu merasa tugas untuk berpikir—seperti mencari ide, menyusun argumen, menyusun narasi, atau menganalisis—kamu serahkan ke AI dibanding kamu mikir sendiri?
Narasumber 13: Kalau itu biasanya pertama pasti mikir dulu sih. Mikir dulu konteksnya apa, artinya apa, dan tugasnya kayak gimana. Setelah aku pahami, baru aku tulis *prompt* ke AI untuk bantu biar jawabannya lebih konkret.
Pewawancara: Baik, intinya kamu pahami dulu sebelum memutuskan menyerahkan ke AI ya. Lanjut ke pertanyaan ketiga. Menurutmu, kebiasaan menyerahkan sebagian proses berpikir atau tanggung jawab ke AI, apakah membuat kamu menjadi lebih kritis dalam menganalisis masalah dan mengevaluasi?
Narasumber 13: Kalau menurutku iya sih, aku merasa jadi jauh lebih kritis. Karena dibantu dengan AI, aku jadi ngerti oh alasan dari pertanyaan ini tuh ini, dan kenapa jawabannya begini.
Pewawancara: Pernah enggak sih kamu ditanya dosen atau teman soal jawaban tugas yang kamu dapat dari AI, terus kamu bingung dan gelagapan ngejelasinnya karena cuma pakai AI?
Narasumber 13: Kalau aku ngerti pertanyaan dari dosen itu, aku pasti jawab sendiri. Tapi kalau enggak ngerti, aku pasti *chat* dan tanya dulu ke AI, baru aku jawab ke dosen. Tergantung materinya juga, bisa dipahami apa enggak.
Pewawancara: Pertanyaan keempat. Ketika kamu menggunakan jawaban dari AI, seberapa jauh kamu masih mampu menjelaskan kembali alasan atau dasar dari jawaban itu dengan bahasamu sendiri? Kayak menceritakan ulang langkah-langkah yang diberikan AI.
Narasumber 13: Kalau aku rasa mungkin kita bakal lupa. Misalnya dosen tanya, kita enggak tahu, lalu kita *prompt* ke AI dan langsung kita jawab. Kalau kita cuma baca sekilas jawaban dari AI tanpa dipahami, berarti kita bakal enggak ingat juga kan. Jadi pada dasarnya kalau mau pakai AI ya harus dipahami juga artinya apa dan kenapa AI-nya jawab begitu. Kalau cuma sekali nanya dan langsung ikutin jawaban AI mentah-mentah, kita pasti bakalan lupa, kecuali kita mencoba memahami dan menghafalnya.

Kalau disuruh ngulang lagi jawabannya murni sesuai yang AI jawab sebelumnya, aku ngerasa penjelasanku bakal kurang akurat.
Pewawancara: Pertanyaan selanjutnya, semenjak sering pakai AI buat mencari, merangkum, atau menyimpan materi tugas, apakah kamu merasa jadi lebih sering lupa atau sulit mengingat kembali materi tersebut tanpa membuka AI lagi?
Narasumber 13: Bisa dibilang masih bisa lah kita mengingat jawaban AI itu tanpa harus buka *history chat* AI lagi. Simpelnya, jawaban dari AI itu ya harus kita pahami dan kita hafal.
Pewawancara: Berarti kamu selalu memahami terlebih dahulu apa yang disampaikan AI, lalu dikelola sendiri di pikiranmu agar bisa diingat kembali ya. Nah kalau kasusnya untuk hal lain di luar aktivitas AI, apakah kemampuan mengingatmu masih sama atau malah gampang lupa?
Narasumber 13: Masih sama kok.
Pewawancara: Pernah enggak punya teman yang sangat bergantung dengan AI, sampai kemampuannya untuk berpikir itu jadi terlalu mengandalkan AI dan dia jadi malas mikir sendiri?
Narasumber 13: Kayaknya ada lah yang seperti itu, yang enggak bisa sama sekali kerjain tanpa AI. Seharusnya ada sih, cuma aku enggak tahu pasti jujurnya. Soalnya mereka juga pasti enggak akan terang-terangan ngomongin kekurangan mereka gitu kan.
Pewawancara: Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI? Misalnya saat mau menyusun tugas, apakah kemampuanmu malah *improve* atau justru menurun?
Narasumber 13: Pastinya menurutku menurun ya kalau kita tidak memikirkan sendiri. Tergantung masing-masing personal juga cara menggunakan AI-nya gimana. Boleh pakai AI biar enggak lama, cuma jangan di-*copy paste* semua jawabannya. Kita harus pahami dulu dari AI, baru lanjut tulis menggunakan pemahaman kita.
Pewawancara: Berarti menurut kamu AI ini bisa bikin kita kritis tapi juga bisa bikin malas ya. Menurut kamu pribadi, apa yang bikin AI bisa membuat kita jadi kritis?
Narasumber 13: Yang bisa buat kita kritis itu tergantung dari materi yang ingin kita pahami. Kita pakai AI untuk menjelaskannya, lalu kita lihat jawaban AI dan coba kita *judge* serta pahami maknanya.
Pewawancara: Berarti seperti mengajak AI untuk *brainstorming* bersama ya, sehingga bisa membuat kita lebih kritis. Selanjutnya, pernah nggak kamu mengalami situasi merasa lebih sering melupakan suatu informasi, seperti detail tugas, setelah terbiasa menggunakan AI?
Narasumber 13: Ya, mungkin banyak sih yang lumayan sering lupa karena sudah terbiasa pakai AI jadi tinggal nulis aja. Kita sendiri jadi lupa karena enggak gitu menghafal, enggak mengingat, dan enggak mengerti materinya secara dalam.
Pewawancara: Pernah enggak kamu ngalamin situasi udah pernah dapat jawaban materi dari AI, tapi di hari lain kamu lupa, dan akhirnya harus nanya ulang pertanyaan yang sama ke AI?
Narasumber 13: Pernah, pernah ngalamin.
Pewawancara: Faktor apa menurutmu yang ngebuat kamu melupakan informasi tersebut? Apakah karena informasi yang didapat terlalu instan, jadi waktu untuk memahaminya sedikit dan kamu cuma baca sekilas aja asal masuk akal?

Narasumber 13: Iya kayak gitu sih. Langsung aja gitu loh, kita cuma baca sekilas doang tapi enggak kita pahami dan enggak kita hafal.
Pewawancara: Oke, mungkin itu aja sih dari aku. Terima kasih banyak.
Narasumber 13: Sama-sama.

Transkrip Narasumber 14

Pewawancara: Sejak kamu sering menggunakan AI, apakah kamu merasa banyak hal yang dulunya kamu pikir sendiri atau kamu catat sendiri, sekarang kamu serahkan saja ke AI? Contohnya untuk mengingat, berhitung, menyusun ide, atau menyelesaikan tugas kampus yang lebih kompleks.
Narasumber 14: Karena gua rasa penggunaan AI itu lebih praktis, jadi sebagian besar hal yang dulu gua lakuin buat bikin tugas sih gua alihin ke AI, karena emang itu jalan yang lebih cepat. Tapi bukan berarti gua serahin 100%, gua masih harus cross-check. Kalau hal-hal yang sepenuhnya gua serahin ke AI itu bukan hal terkait akademik, tapi lebih ke arah daily use kayak planning trip. Kalau akademik masih ada yang gua pegang. Karena kalau dari AI doang untuk akademik kadang gua suka enggak puas, jadi harus gua benahi lagi.
Pewawancara: Dalam mengerjakan tugas atau memahami materi, sejauh mana kamu merasa tugas untuk berpikir—seperti mencari ide, menyusun argumen, atau menganalisis—kamu serahkan ke AI dibanding kamu mikir sendiri?
Narasumber 14: Hal paling dasar yang harus lu ketahui sebelum pakai AI adalah lu harus tahu mau ngapain dan apa yang ingin lu buat. Kalau lu enggak tahu, lu bakal bergantung sepenuhnya. Tapi kalau lu tahu, AI bakal jadi alat pembantu aja, lu yang kontrol arah tugasnya dan hasil AI ini mau dibawa ke mana.
Pewawancara: Ada enggak contoh kasusnya?
Narasumber 14: Contohnya waktu gua bikin jurnal. Gua harus tahu topiknya. Enggak mungkin gua minta ke AI, "Cariin gue masalah dong." Gua cari sendiri masalahnya, pahami pelakunya, waktu, dan tempatnya. Baru gua tanya ke AI. Kalau jawabannya udah cocok sama apa yang gua teliti, baru deh lanjut ke hal lain kayak latar belakang. Gua bukan minta dia langsung bikinin latar belakang. Gua harus paham dulu bikin latar belakang yang bahas apa aja, berapa kata, jangan sampai keluar dari apa yang udah gua kasih tahu ke dia.
Pewawancara: Menurutmu, kebiasaan menyerahkan proses berpikir ke AI, apakah kamu jadi merasa lebih kritis dalam menganalisis masalah dan mengevaluasi?
Narasumber 14: Iya, merasa lebih kritis karena memakai AI itu sama kayak lu baca rangkuman. Sebelum pakai AI, gua malas baca buku karena harus bolak-balik halaman. Kalau di AI, dalam satu bubble chat udah ada semua hal yang harus lu tahu. Itu lebih terbantu daripada gua bikin sendiri lewat buku.
Pewawancara: Pernah enggak sih pas kamu lagi capek atau ngantuk banget, kamu copas mentah-mentah jawaban AI tanpa dievaluasi?
Narasumber 14: Pernah, kasusnya dulu waktu awal masuk perkuliahan. Ada tugas kelompok, gua dapat teman yang kurang bisa diandalkan dan gua jadi tulang punggungnya, bikin apa-apa sendiri. Posisi deadline tinggal 2 hari lagi. Karena gua udah capek dan kaget tugas kuliah beda sama SMA, jadinya gua benar-benar bergantung sama AI dan copas aja. Tapi itu jadi pelajaran buat gua, karena pas saatnya gua disuruh

menjelaskan apa yang gua bikin, gua nge-blank. Itu yang jadi dasar gua buat pakai AI secara lebih bijak ke depannya.
Pewawancara: Seberapa jauh kamu masih mampu menjelaskan kembali alasan atau langkah berpikir dari jawaban AI dengan bahasamu sendiri?
Narasumber 14: Masih mampu sih. Gua selalu simpan proses berpikir gua. Kalau ada teman yang nanya gimana caranya bikin bab 3, gua enggak langsung ngasih jawaban bab 3 gua, tapi gua kasih tahu proses gimana dan apa aja yang gua tanyain (prompt) ke AI-nya. Jadi bisa milih prompt apa yang guna dan enggak guna buat dipakai.
Pewawancara: Semenjak sering pakai AI buat cari dan simpan informasi, apakah kamu merasa jadi lebih sering lupa materi tanpa membuka AI lagi?
Narasumber 14: Iya ya, karena gua mikirnya sejak awal udah punya AI yang ngebantuin, kenapa otak gua dipakai lagi buat nyimpan ingatan itu padahal bisa dipakai buat hal-hal lain yang lebih urgent. Lagian penjelasan di AI nantinya bakal bisa gua buka lagi karena masih ada history-nya di device gua. Jadi kalau gampang lupa, iya mungkin lebih gampang lupa.
Pewawancara: Pernah enggak punya teman yang terlalu mengandalkan AI sampai malas mikir?
Narasumber 14: Punya, teman kelompok gua di awal kuliah tadi. Terlalu malas, dia mikirnya cuma yang penting tugas ngumpul biar lulus aja.
Pewawancara: Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dibanding sebelum memakai AI?
Narasumber 14: Pakai AI itu kayak gua ngobrol sama teman yang nyambung gitu. Sebelum pakai AI, gua cuma sama otak gua sendiri, enggak ada yang mengkoreksi atau memvalidasi pemikiran gua. Kalau sekarang gua mikir, makanya gua tanya dulu (ke AI) apakah ini bisa dipakai. Kalau dia bilang bisa, berarti kan memvalidasi. Kalau dibilang enggak, mengkoreksi lah. Jadi kayak punya otak tambahan aja gitu, gua bisa nanya terus tanpa dia annoyed (kesal).
Pewawancara: Apakah kamu pernah mengalami situasi lebih sering melupakan suatu informasi atau materi tugas setelah terbiasa pakai AI?
Narasumber 14: Iya, karena di pikiran gua kayak ya udah ada tempat buat nyimpan informasi ini di device gua. Mending otak gua dipakai buat mikirin hal lain. Gua emang dari awal enggak berusaha buat ngingat karena itu.
Pewawancara: Pernah enggak kamu udah dapat jawaban dari AI, terus suatu saat kamu mencari ulang informasi tersebut?
Narasumber 14: Pernah, waktu gua mau bikin skripsi, gua pakai daftar dari waktu laporan internship (magang) kemarin. Beberapa sumber yang gua pakai di internship gua pakai lagi, gua masukin ke AI buat di-recall. Rangkuman dari AI juga sering gua copas dan simpan ke WA pribadi gua buat dipakai ke depannya.
Transkrip Narasumber 15
Pewawancara: Pertanyaan pertama. Semenjak kamu sering menggunakan AI, apakah kamu merasa banyak hal yang dulunya kamu pikirkan atau catat sendiri, sekarang kamu serahkan saja ke AI? Misalkan untuk mengingat, berhitung, menyusun ide, atau menyelesaikan tugas kampus yang lebih kompleks. Tolong dijelaskan.
Narasumber 15: Kalau dulu misalnya terkait *coding*, kita harus belajar OOP (*Object Oriented Programming*), mengerti *function* yang akan dipanggil, *library* yang digunakan, dan lain sebagainya. Itu pengetahuan teknikal dan penting. Kalau sekarang,

kita lebih kepada bagaimana caranya mencari AI yang mengerti konteks masalah kita dan bisa menanganinya, jadi kita enggak perlu manual lagi.
Pewawancara: Berarti kamu sering menyerahkan tugas ke AI ya?
Narasumber 15: Enggak sepenuhnya iya. Tapi secara intensitas dan frekuensi, kebanyakan hal-hal yang repetitif itu diserahkan ke AI. Tapi aku lihat dulu nih, apakah ini penting atau enggak. Misalnya, aku sampai sekarang selalu punya *note* di dalam tas kerja untuk menulis hal-hal yang penting menurutku pada hari itu, dan itu membuat aku lebih mengerti akan suatu hal. Kembali lagi kepada bagaimana cara kita menggunakan AI. Jadi enggak 100% aku pakai AI untuk menulis atau *typing*. Tapi kalau hal-hal repetitif yang kelihatannya AI lebih jago, kenapa kita enggak pakai dia. Tentu dengan catatan kita mengerti apa yang dilakukan AI tersebut.
Pewawancara: Berarti dalam kondisi tertentu saja kamu menyerahkan ke AI, dan di kondisi lain kamu merasa perlu mencatat sendiri ya. Lanjut ke pertanyaan kedua. Dalam mengerjakan tugas atau memahami materi, sejauh mana kamu merasa tugas untuk berpikir—seperti mencari ide, menyusun argumen, atau menganalisis—kamu serahkan ke AI dibanding memikirkannya sendiri?
Narasumber 15: Biasanya aku dan AI lebih ke berkolaborasi. Ketika mengerjakan tugas tertentu, aku biasanya akan *brainstorming* dulu sama AI, jadi tidak sekadar menyerahkan semuanya. Lebih ke memilah apa yang penting, apa yang harus dicari, dan bagaimana jika dilihat dari perspektifku sebagai manusia. Kemudian ada mekanisme *fine-tuning* melalui *prompt* hingga menghasilkan *output* yang aku inginkan. Kasusnya adalah saya berkolaborasi dengan AI, enggak langsung kasih *prompt*, ambil *output*, langsung comot selesai. Enggak kayak gitu.
Pewawancara: Intinya kamu selalu *brainstorming* dulu langkah-langkahnya apa saja dan tujuannya apa ya. Lanjut ke pertanyaan ketiga. Menurutmu, kebiasaan menyerahkan sebagian proses berpikir atau tanggung jawab ke AI, apakah membuat kamu merasa lebih kritis dalam menganalisis masalah dan mengevaluasi?
Narasumber 15: Gejala yang paling kelihatan selama aku menggunakan AI adalah soal *mapping thinking* (pemetaan cara berpikir). Kita sebagai manusia kadang saat menganalisis masalah suka silau (*silo*), artinya tidak *aware* dengan hal-hal penting yang ada di dalam masalah tersebut. Keberadaan AI justru membuat kita bisa melihat masalah dari *helicopter view*, jadi sudut pandang kita lebih luas. Sehingga dengan *mapping thinking* ini, kita lebih mampu menganalisis masalah dengan bijaksana dan mengidentifikasinya dengan lebih baik dan terarah.
Pewawancara: Berarti kamu tetap memposisikan diri kritis terhadap AI ya?
Narasumber 15: Betul. Sebagai tambahan, kita sebagai *user* seringkali harus berfungsi sebagai penentu *boundaries* atau *limit*-nya. AI itu enggak mengerti soal batasan (*scope*), jadi *user*-lah yang harus mendefinisikan itu.
Pewawancara: Jujur saja, pernah enggak sih pas kamu menggunakan AI, kamu lagi capek banget atau ngantuk, lalu kamu men-*skip* semua proses analisa dan langsung *copy paste* mentah-mentah jawaban AI untuk tugasmu?
Narasumber 15: Wah, kalau mentah-mentah sih enggak pernah. Alasannya begini, aku selalu pakai AI yang premium berbayar, jadi aku merasa sudah menginvestasikan *cost* yang mahal, rasanya rugi dan enggak pantas kalau aku pakainya dengan cara ngasal seperti itu. Kedua, kalau aku ngerjainnya cuma ngasal *copy paste* mentahan, otomatis konsekuensinya berimbas ke aku juga, aku jadi enggak paham materinya tapi mengklaim itu sebagai jawabanku sendiri. Itu membahayakan diri sendiri. Kalau dosen

menilai jawabanku, aku enggak bisa mempertanggungjawabkan hasil karyaku sendiri. Menurutku itu tidak pantas sebagai mahasiswa.
Pewawancara: Lanjut ke pertanyaan keempat. Ketika kamu menggunakan jawaban dari AI, seberapa jauh kamu masih mampu menjelaskan kembali alasan atau dasar dari jawaban itu dengan bahasamu sendiri?
Narasumber 15: Aku lebih kepada menjelaskan sesuatu dengan bahasaku sendiri. Hasil dari AI tidak secara langsung aku aplikasikan mentah. Aku pelajari dulu apa *meaning* dan *understanding* yang penting dari *output* AI tersebut, kemudian aku menjelaskannya dengan caraku sendiri tanpa menghilangkan esensinya. Jadi metode atau cara menjelaskannya saja yang berubah. Kalau ditanya pernah enggak menjelaskan sama persis *literally* seperti hasil AI, itu enggak pernah.
Pewawancara: Pertanyaan terakhir dariku. Semenjak sering pakai AI buat merangkum atau mencari materi kuliah, apakah kamu merasa jadi lebih sering lupa atau kesulitan mengingat kembali materi tersebut tanpa membuka AI lagi?
Narasumber 15: Kadang untuk efisiensi waktu, kita ambil *slide* lalu minta AI buatkan *summary*, kemudian kita pelajari. Sebenarnya ini enggak salah demi efisiensi, tapi pada akhirnya kita jadi enggak tahu detail materinya seperti apa. Itu kelemahannya. Sedangkan soal lupa, itu bukan dampak langsung dari AI-nya, tapi lebih karena kitanya saja yang mungkin kurang niat belajar secara mendalam.
Pewawancara: Berarti kamu masih tetap mempertahankan sisi kritismu ya. Kalau kasusnya untuk hal lain, misalnya terlalu sering pakai AI, apakah kemampuan mengingatmu di luar aktivitas AI ini masih sama atau gampang lupa?
Narasumber 15: Kalau pakai AI, kadang aku lupa, tapi kadang juga ingat banget. Lebih kepada bobot dari kepentingan pembelajarannya. Apakah materi yang dipelajari ini penting bagi kita? Kalau kita menganggap itu penting, ingatan itu akan konsisten bertahan di kepala. Bukan soal dapatnya dari AI atau baca buku langsung, melainkan preferensi prioritas kita.
Pewawancara: Pernah enggak punya teman yang sangat tergantung dengan AI, sampai kemampuannya untuk berpikir jadi terlalu mengandalkan AI dan dia tidak mau mikir lagi?
Narasumber 15: Pasti ada dari sekian banyak mahasiswa yang mentalnya *copy paste* seperti itu. AI ini menawarkan efisiensi, tapi di saat bersamaan mengorbankan kecermatan berpikir atau daya kritis. Dilemanya di situ; kita mau cepat, tapi kadang mengorbankan sisi kritis. Dan faktanya di lapangan memang banyak temanku yang mengalami itu.
Pewawancara: Lanjut ke hipotesis empat. Menurut pengalamanmu, bagaimana penggunaan AI memengaruhi caramu menganalisis masalah dan membentuk kesimpulan dibanding sebelum memakai AI?
Narasumber 15: Seperti yang kusinggung tadi, dalam mengidentifikasi masalah, AI membantu kita melihat dari *helicopter view*. Kalau mikir secara mandiri, mungkin kita hanya menemukan tiga variabel yang memengaruhi suatu masalah ekonomi. Tapi dengan bantuan AI, kita bisa menemukan lebih banyak faktor. Fungsi AI adalah memberi kita *awareness* yang baik, sehingga pada akhirnya kualitas keputusan kita akan semakin baik karena pertimbangannya lebih kompleks dan variabelnya lebih banyak. Tentu aku jadi merasa lebih kritis.

Pewawancara: Selanjutnya, apakah kamu pernah mengalami situasi di mana kamu merasa lebih sering melupakan informasi atau detail tugas setelah terbiasa menggunakan AI?
Narasumber 15: Balik lagi terkait prioritas tadi. Walau sudah dijelaskan pakai bahasa sederhana oleh AI, pasti ada saatnya kita lupa. Itu karena mungkin kita tidak memprioritaskan materi tersebut.
Pewawancara: Apa ada faktor lain selain prioritas? Mungkin soal kecepatan informasi?
Narasumber 15: Kalau kita mengakses jawaban dari AI terkait sesuatu yang memang sudah kita ketahui dasarnya, ingatan kita biasanya lebih diperdalam. Misalnya, anak IT sudah terbiasa dengan SDLC (*Software Development Life Cycle*), pas tanya ke AI makin cepat ingat dan pahamnya bertahan lama. Tapi kalau AI memberikan informasi tentang sesuatu yang benar-benar baru dan kita masih amatir—misalnya soal filsafat hukum—itu butuh tantangan kognitif lebih tinggi untuk dihafal, makanya kita lebih cepat lupa.
Pewawancara: Terakhir, pernah enggak kamu mengalami situasi di mana kamu sudah pernah mendapat jawaban dari AI, terus di waktu lain kamu mencari ulang informasi tersebut?
Narasumber 15: Pasti ada fenomena kayak gitu. Kadang informasi dari AI juga suka kurang jelas, jadi kita butuh melakukan komparasi atau mencari lebih tahu lagi ke AI yang berbeda.
Pewawancara: Kalau nyari ulang begitu, kamu tipe yang *scroll history chat* AI atau buat percakapan (*prompt*) baru?
Narasumber 15: Tergantung seberapa banyak *prompt* yang sudah kita masukkan di dalam satu *chat*. AI itu juga punya semacam *cognitive load* (batas memori). Kalau dalam satu *chat* sudah terlalu banyak *prompt*, nanti memori AI-nya jadi lemah atau kebingungan. Sebaiknya kita me-*recall* pembahasan sebelumnya dengan membuka *chat* baru, agar AI-nya tidak pusing mengerti konteksnya.
Pewawancara: Oke, baik. Terima kasih banyak atas waktunya.

Lampiran Tabel Transkrip

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
P1	Menghindari Beban Kerja & Cari Praktis	N3, N4, N7, N8, N14	“Sekarang ya semua pekerjaan ya, semua pekerjaan saya, saya serahkan ke AI. Saya bisa bilang bergantung gitu ke AI.”
			“Kalau aku sering langsung ke AI sih.”
			“Banyak hal yang dulunya aku catat atau pikir sendiri kalau ada tugas, sekarang kebanyakan ah lempar ke AI aja lebih mudah”
			“Banyak hal yang aku serahkan sekarang ke AI, yang dulunya aku catat sendiri atau aku pikir sendiri gitu kalau dari tugas. Sekarang kebanyakan ah lempar AI aja lebih mudah."”
			“Karena gua rasa penggunaan AI itu lebih praktis, jadi sebagian besar hal yang dulu gua lakuin buat bikin tugas sih gua alihin ke AI, karena emang itu jalan yang lebih cepat.”
			"Kalau hal-hal yang sepenuhnya gua serahin ke AI itu bukan hal terkait

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			akademik, tapi lebih ke arah daily use kayak planning trip... Kalau akademik masih ada yang gua pegang."
P2	Menghemat Waktu (Efisiensi & Instan)	N5, N7, N8, N11, N12, N13	"kalau dulu yang kayak materi-materi gitu aku catat, karena sekarang ada AI tuh lebih mudah karena biasanya catatan itu aku masukkan lagi ke AI untuk diringkas inti-intinya."
			"Walaupun aku sebenarnya bisa bikin sendiri, tapi saya mending pakai AI-nya daripada aku mikir ngabisin waktu lama. Aku langsung aja pakai AI, langsung selesai, pengerjaannya cepat gitu."
			"semenjak ada AI saya lebih mulai pindah ke AI saja sih. Walaupun kayak aku bisa bikinin sendiri, tapi saya mending pakai AI-nya daripada saya mikir habis waktu lama."
			"Aku langsung aja pakai AI, langsung selesai, nanti kepikirannya cepat gitu."

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"Karena rasa malas... Orang mau nyelesaiin tugas secepat-cepatnya. Mereka enggak mau pikirannya capek duluan. Jadi mereka terlalu ngandalin AI..."
			"Oh iya, biasanya untuk hal-hal yang kompleks dan butuh cepat biasanya pakai Gen AI... Kalau ngoding itu ya pasti pakai AI..."
			"Boleh pakai AI biar enggak lama, cuma jangan di-copy paste semua jawabannya."
P3	Solusi Saat Mentok / Terdesak Deadline	N7, N9, N10, N11, N14	"Awalnya aku pikir sendiri. Terus selanjutnya kalau misalnya sudah over (buntu) banget, saya langsung pakai AI."
			"Untuk saat ini kalau misalnya aku lagi deadline mepet, aku lebih banyak mengandalkan AI sih. Tapi kalau aku punya waktu luang, aku bakal explore sendiri..."
			"Ya kadang juga mikir sendiri, tergantung tugasnya sih seberat apa untuk aku kerjain."

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"...kalau mentok banget biasanya langsung masukin tugasnya sih. Entar kalau responnya enggak sesuai harapan kan, baru tuh dipikirin prompt-nya..."
			"Kecuali kalau benar-benar enggak ngerti materinya, baru pakai AI. AI kan cuma tools, kita enggak bisa 100% kasih ke AI."
			"Kalau dapat tugas kuliah, kalau aku enggak tahu banget aku pasti bakalan langsung nanya AI."
P4	Menyerahkan Tugas Repetitif / Teknis	N1, N15	"Kalau menghitung kadang saya masih butuh AI ya, terutama kalau untuk menghitung hari kerja, sama sistem penggajian."
			"Kalau dulu misalnya terkait coding, kita harus belajar OOP… Kalau sekarang, kita lebih kepada bagaimana caranya mencari AI yang mengerti konteks masalah kita… jadi kita enggak perlu manual lagi."
			"...kebanyakan hal-hal yang repetitif itu diserahkan ke

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			AI. [...] Tapi kalau hal-hal repetitif yang kelihatannya AI lebih jago, kenapa kita enggak pakai dia."
P5	AI Sebagai Teman Diskusi & Brainstorming	N2, N6, N7, N8, N9, N13, N14	"...misal saya sudah menyelesaikan tugas terus saya bakal bertanya ke AI-nya, 'Anggap Anda dosen terus evaluasi pekerjaan ini sampai kesalahannya itu minim'."
			"Dulu kalau UAS ya, lebih membantu aja sih. Terus bahkan bisa minta tolong buatin soal."
			"...aku download terus kasih ke AI, anggap aja AI-nya dosen terus jelasin ke aku, nanti aku pahami sendiri gitu."
			"...kalau misalnya sudah over banget, saya langsung pakai AI. [...] anggap aja AI-nya dosen terus jelasin ke aku, lalu nanti aku pahami sendiri gitu."
			"Biasanya sih kalau misalnya aku mau cari ide atau gali-gali ide itu sekarang aku lebih sering minta AI

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			buat brainstorming gitu."
			"Yang bisa buat kita kritis itu tergantung dari materi yang ingin kita pahami... lalu kita lihat jawaban AI dan coba kita judge serta pahami maknanya."
			"Pakai AI itu kayak gua ngobrol sama teman yang nyambung gitu... Jadi kayak punya otak tambahan aja gitu, gua bisa nanya terus tanpa dia annoyed (kesal)."
P6	Skeptis dan Melakukan Validasi Silang (Cross-Check)	N2, N3, N4, N7, N8, N9, N10, N12	"Saya bakal debat sama dia sampai dia mentok... saya bakal kritik juga judulnya kenapa begini, kenapa begitu..."
			"Tapi kalau masalahnya agak kompleks gitu... biasanya saya akan ikut berpikir bersama AI gitu. Saya meragukan jawaban dari AI itu."
			"Cuma aku itu harus baca ulang. Malah aku sering beradu argumen sama AI. 'Kenapa nggak ini aja, kenapa nggak itu aja?"

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"Nah, kalau ada jawaban yang menurutku enggak masuk akal, nanti kutanya ke AI, 'Ini berdasarkan apa? Kok bisa seperti ini?'. Nanti saya tanya terus sampai saya paham."
			“...kalau misalnya ada yang menurutku enggak masuk akal nanti kutanya, 'Ini berdasarkan apa? Kok bisa seperti ini?' Nanti saya tanya terus-terus sampai saya paham."
			"Tapi kalau dari buatan dosen sendiri slide-nya... itu biasanya ku cek lagi sih di AI, terus habis itu di-cross-check."
			“Aku membandingkan kedua AI lalu cari jawaban terbaik gitu yang sesuai dengan yang aku mau gitu."
			"Untuk cari informasi tambahan yang mungkin tidak tersedia di AI chatbot, jadi aku pakai Google untuk cross-check data atau cari artikel pendukung."

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"Kalau udah serahin ke AI malah aku jadi lebih kritis sih... aku pilah dulu jawaban dari AI... ini masuk akal enggak sama pertanyaannya. Jadi lebih kritis aja gitu."
			"Aku biasanya sih mastiinnya dengan ngasih pertanyaan yang aku udah tahu jawabannya. Misalnya aku nanya satu tambah satu berapa... kalau misalnya jawabannya masih sama halusinasi... berarti emang harus nyari AI yang lain."
			"...setelah tahu bahwa AI itu belum sempurna, justru aku enggak mau sepenuhnya copy paste... Jadi tetap aku analisis dan aku ubah kalau kurasa tidak sesuai."
			"Biasanya aku nemuin alasan itu karena aku menemukan kejanggalan atau kekurangan dari jawaban AI, jadi aku bisa bertanya kembali."

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
P7	Manusia Berperan Sebagai Pengendali (Navigator)	N1, N2, N6, N12, N13, N14, N15	"30%-nya aku serahkan ke AI, 70%-nya saya usahakan pikir sendiri, cari materi sendiri... Selama saya bisa menemukan artikel yang relevan dengan inti pertanyaannya itu, saya pakai itu terlebih dahulu."
			"Saya sangat mampu menjelaskan kembali dengan bahasa saya sendiri. Karena setiap saya menggunakan AI, saya bakal baca betul-betul terus nge-prompt dengan betul-betul, sehingga saya tahu dasar-dasar jawaban itu..."
			"...aku pasti AI dulu. Terus dari AI itu kita pahami konteksnya... Aku tipikal bukan yang ngasih keputusan ke AI, tapi aku ngambil infonya aja gitu loh. Terus keputusan dari aku gitu."
			"tapi bukan berarti aku terus-menerus sering begitu."
			“...aku lebih pakai untuk memperbaiki

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			kosakata atau pola kalimat yang salah gitu. Tapi dari kalimat awal dan seterusnya tuh aku yang buat sendiri.”
			"Mikir dulu konteksnya apa, artinya apa, dan tugasnya kayak gimana. Setelah aku pahami, baru aku tulis prompt ke AI untuk bantu biar jawabannya lebih konkret."
			"Kita harus pahami dulu dari AI, baru lanjut tulis menggunakan pemahaman kita."
			"Hal paling dasar yang harus lu ketahui sebelum pakai AI adalah lu harus tahu mau ngapain dan apa yang ingin lu buat... AI bakal jadi alat pembantu aja, lu yang kontrol arah tugasnya..."
			"Enggak mungkin gua minta ke AI, 'Cariin gue masalah dong.' Gua cari sendiri masalahnya... Baru gua tanya ke AI. Kalau jawabannya udah cocok... Baru deh lanjut ke hal lain..."
			"...gua enggak langsung ngasih jawaban bab 3 gua,

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			tapi gua kasih tahu proses gimana dan apa aja yang gua tanyain (prompt) ke AI-nya."
			"Sebelum pakai AI, gua cuma sama otak gua sendiri, enggak ada yang mengkoreksi atau memvalidasi pemikiran gua... Kalau dia bilang bisa, berarti kan memvalidasi."
			"Lebih ke memilah apa yang penting... Kemudian ada mekanisme fine-tuning melalui prompt... saya berkolaborasi dengan AI, enggak langsung kasih prompt, ambil output, langsung comot selesai."
P8	Membuka Sudut Pandang & Pola Pikir Baru	N9, N10, N11, N12, N13, N14	"Menurutku jadi lebih kritis sih. Soalnya pas AI kasih jawaban, aku jadi tahu oh ternyata ada perspektif lain yang aku enggak kepikiran sebelumnya. Jadi aku bisa bandingin..."
			"Akhir-akhir ini sih lebih kritis sih, karena aku jadi suka nanya-nanya aja gitu terus ngulik lagi."

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"Karena kita kebiasaan baca jawaban AI yang kompleks dan bisa dibilang mendekati perfect, kita bisa belajar banyak buat berpikir lebih kritis lagi."
			"Walaupun lagi enggak pakai AI, karena kita terbiasa ngelihat cara AI menganalisis masalah dan menyimpulkan, kita jadi lebih kritis dibandingin sebelumnya."
			"...saya sering pakai AI buat pengembangan karakter, contohnya nanya gimana caranya public speaking... Kemampuan mengingat dan berpikirnya jadi lebih baik dan lebih kritis."
			"Saya rasa kita memang bisa lebih kritis dalam menganalisa masalah karena kita bisa saling mengkoneksikan (connect the dots) antara satu informasi dengan informasi lainnya."
			"...AI tuh sekarang lumayan bisa menjelaskan

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			berdasarkan poin per poin... pakai AI bisa memberikan jawaban yang jauh lebih terstruktur, dan kita juga bisa belajar dari jawaban terstruktur itu."
			"Kalau menurutku iya sih, aku merasa jadi jauh lebih kritis. Karena dibantu dengan AI, aku jadi ngerti oh alasan dari pertanyaan ini tuh ini..."
			"Karena memakai AI itu sama kayak lu baca rangkuman... dalam satu bubble chat udah ada semua hal yang harus lu tahu. Itu lebih terbantu daripada gua bikin sendiri lewat buku."
P9	Ketergantungan Ekstrem & Krisis Percaya Diri	N2, N5, N11, N12, N13	"Kalau saya pribadi sih, saya itu hampir tiap hari pakai AI yang berhubungan dengan, baik itu di kampus atau pribadi."
			"...apa-apa nanya ke AI dulu, jawaban apa nanya ke AI dulu jadi nggak yakin sama jawaban sendiri. Jadi butuh persetujuan dari AI"

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"lebih banyak banget bergantung ke AI buat hal-hal yang lebih kompleks atau nyusun ide."
			"Habis itu minta AI bikinin timeline-nya, apa yang harus dilakuin selanjutnya. Karena saya belum punya pengalaman (misal: 'Oke, kita bisa bikin aplikasi nih, tapi selanjutnya apa?'), saya minta AI buat mikirin IT-nya atau struktur selanjutnya. Jadi sebagian besar tetap [pakai] AI sih."
			"Anggap aja dari 10 hal, yang murni kita pikirin cuma 3, yang 7-nya kita bergantung ke AI. Jadi karena sebagian besar bergantung sama AI..."
			“Biasanya teman aku yang sering pakai AI itu karena dia tuh sudah percaya... premium kan fungsinya lebih praktis... Orang jadi depend (bergantung) karena kemampuan AI-nya bekerja dengan baik untuk dia."

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"Kalau sekarang sih memang lebih banyak dikasih ke AI dan akunya juga jadi kayak enggak pakai pikiran sendiri gitu loh. Jadi semuanya pakai AI, AI yang kerjain, AI yang mikir."
			"Kayaknya ada lah yang seperti itu, yang enggak bisa sama sekali kerjain tanpa AI... cuma aku enggak tahu pasti jujurnya. Soalnya mereka juga pasti enggak akan terang-terangan ngomongin..."
P10	Ketidakmampuan Merumuskan Logika Secara Mandiri	N1, N3, N11, N13	"…meskipun awalnya kita berpikir itu akan meringankan pikiran kita ya. Tapi itu justru akan membuat cara berpikir kritis kita itu berkurang. Karena apa-apa kita harus depends ke AI."
			"…justru akan membuat cara berpikir kritis kita itu berkurang. Karena apa-apa kita harus depends ke AI... kalau kita bergantung pada AI, kapan masalahnya itu selesai?"

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"...kalau misalkan dia nggak ngasih langkah-langkahnya ya, saya juga akan kesulitan untuk menjelaskannya ya. Karena kalau misalkan jawaban yang diberikan itu tanpa dasar, bagaimana caranya kita bisa jelasin?"
			"...mereka keseringan menggunakan bahasa teknis. Nah terkadang yang seperti itu saya susah menjelaskan dengan bahasa sendiri... Pada akhirnya ya sama seperti dibilang saya nggak tahu apa-apa, nggak bisa ngejelasin apa-apa."
			"Mungkin karena otak jadi lebih tumpul ya karena keseringan bergantung ke AI... karena sebagian besar bergantung sama AI, ya jadinya gampang lupa atau tumpul itu tadi."
			"Pastinya menurutku menurun ya kalau kita tidak memikirkan sendiri. Tergantung masing-masing personal juga cara

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			menggunakan AI-nya gimana."
P11	Ilusi Pemahaman Akibat Penyakit Copy-Paste	N7, N8, N9, N13, N14	"Dulu awal-awal pakai AI sering banget terjadi. Main copy-paste aja. Contohnya hari Senin tanya tentang monumen di Indonesia, eh hari Rabu tanya pertanyaan yang sama lagi."
			"Kalau misalnya saya cuman sekedar copy-paste saja, itu pasti hilang gitu loh lupa. Tapi kalau misalnya kayak saya lihat lagi... baru nyantol."
			"Biasanya itu karena aku ngerjainnya buru-buru karena mepet deadline. Jadi yang kerjanya ya udah tinggal copas-copas aja gitu."
			"...aku jadi cuma ngerjain aja tanpa memahami dengan dalam. Jadi pas harus recall materi lagi, aku kadang harus buka AI-nya lagi."
			"Kalau kita cuma baca sekilas jawaban dari AI tanpa dipahami, berarti kita bakal enggak ingat juga kan."

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			"Kita sendiri jadi lupa karena enggak gitu menghafal, enggak mengingat, dan enggak mengerti materinya secara dalam."
			"Langsung aja gitu loh, kita cuma baca sekilas doang tapi enggak kita pahami dan enggak kita hafal."
			"Posisi deadline tinggal 2 hari lagi. Karena gua udah capek... jadinya gua benar-benar bergantung sama AI dan copas aja. Tapi itu jadi pelajaran buat gua... saatnya gua disuruh menjelaskan... gua nge-blank."
			"...gua benar-benar bergantung sama AI dan copas aja... pas saatnya gua disuruh menjelaskan apa yang gua bikin, gua nge-blank."
P12	Fokus Menelan Hasil Akhir Tanpa Tahu Proses	N7, N8, N10, N12	"...karena AI mempermudah mendapatkan informasi, jadinya enggak terlalu perlu mikir banyak. Kalau misalkan saya minta informasi dari AI, udah lihat jawabannya,

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			enggak lama lagi aku udah lupa."
			"Kalau AI mempermudah mendapatkan informasi, ya jadi enggak terlalu perlu mikir banyak."
			"Karena kita lebih fokus nyari jawabannya apa daripada memahami gimana prosesnya. Jadi makanya gampang lupa."
			"Padahal dari yang dalam-dalam itu kita cuma ngambil satu kesimpulan aja. Jadi sisa informasi yang lainnya itu bisa dilupakan karena datanya sudah dianggap tidak penting."
P13	History Chat Berubah Menjadi Memori Eksternal	N6, N10, N14	"Kalau aku pribadi sejak menggunakan AI, jujur, pertama aku manfaatin yang namanya riwayat percakapan. Jadi AI itu, kita sekarang nggak harus nyatat lagi."
			"rasaku menggunakan AI ya, jadi lebih mikir. Nanti misal kita kan kalau baca materi langsung capek, malas. Ku kasih aja drafnya

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			ke AI, bikinkan jadi catatan yang bisa dipelajari langsung. Kasih poin-poinnya, itu yang kupelajari."
			"Lebih banyakan lupa sih... kalau udah mau lanjut ngerjain idenya tuh kadang suka lupa aja... Jadi aku buka lagi sih history-nya."
			"...ya udah ada tempat buat nyimpan informasi ini di device gua... Lagian penjelasan di AI nantinya bakal bisa gua buka lagi karena masih ada history-nya."
			"Rangkuman dari AI juga sering gua copas dan simpan ke WA pribadi gua buat dipakai ke depannya."
P14	Secara Sadar Menolak Mengingat (Mengosongkan Otak)	N8, N11, N12, N14	"Setelah saya minta informasi dari AI, terus habis itu oh iya sudah lihat nih jawabannya, sudah ini, terus habis itu enggak lama lagi aku sudah lupa."
			"Tetap lebih kuat dulu sih. Karena dulu kita harus searching dan baca... Jadi mau enggak mau kita harus mengingat lebih banyak hal.

ID code	Code	Narasumber	Kutipan
			Dibanding sekarang yang nanya langsung keluar jawabannya... Jadi lebih gampang lupa."
			"...karena semakin kompleks itu kita terlalu banyak prompting, jadi kadang-kadang bisa lupa. Jika kita terlalu sering prompting terus-menerus pada satu subjek, pasti karena kepanjangan kita bisa lupa."
			"...kenapa otak gua dipakai lagi buat nyimpan ingatan itu padahal bisa dipakai buat hal-hal lain yang lebih urgent."
			"Gua emang dari awal enggak berusaha buat ngingat karena itu."